

KEKOHESIFAN WACANA OPINI MAJALAH *BALI POST*

Ni Putu Sri Lestari¹, I Wayan Artika², Made Sri Indriani³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: slestari982@gmail.com¹, batungsel@yahoo.com²,
sriindriani6161@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kekohesifan wacana opini majalah *Bali Post* dan untuk mengetahui pemakaian piranti kohesi pada wacana tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan melalui pencatatan dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan untuk menentukan tingkat kekohesifan wacana opini majalah *Bali Post* digunakan rumus kekohesifan antarkalimat yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Nurkancana dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekohesifan wacana opini majalah *Bali Post* tergolong tinggi yakni 94%. Sedangkan pemakaian piranti kohesinya yaitu: piranti konjungsi 234 (52%), referensi 153 (34%) piranti repetisi 17 (3,7%), piranti substitusi 13 (2,8%), piranti hiponim 10 (2,2%), piranti kolokasi 9 (2,2%), piranti antonim 3 (0,6%), piranti sinonim 2 (0,4%), piranti elipsis 1 (0,2%) ekuivalensi (0), leksem generik (0), dan isotopi (0).

Kata kunci: tingkat kekohesifan, penggunaan piranti kohesi

ABSTRACT

The design of this research was descriptive qualitative. The research objective was to determine the level of discourse cohesiveness of Opinion texts on *Bali Post* magazine to determine the usage of cohesion devices in the discourse. The research data was collected through documentation. Data analysis technique used in this study was descriptive qualitative, meanwhile to determine the level of discourse cohesiveness of Opinion texts on *Bali Post* magazine, among-sentence cohesiveness formula adapted and modified from Nurkancana et. al was used. The results showed that the level of discourse cohesiveness of Opinion texts on *Bali Post* magazine was high at 94%. While the use of cohesion devices found were: conjunction device 234 (52%), reference 153 (34%) 17 repetition (3.7%), substitution 13 (2.8%), hyponymy and hypernymy 10 (2.2%), collocation 9 (2.2%), antonyms 3 (0.6%), synonyms 2 (0.4%), ellipsis 1 (0.2%) equivalence (0), leksem generic (0) and isotopy (0).

Keywords: the use of cohesion, the level of cohesivene

PENDAHULUAN

Media massa tidak hanya memuat berita tetapi juga wacana opini. Di Indonesia hampir semua halaman surat kabar dan majalah menyediakan rubrik opini dan menyediakan honorium untuk opini yang dimuat, misalnya *Koran Tempo* dan *Majalah Tempo*, *Koran Bali Post* dan *Majalah Bali Post*, *Tribun*, dan *Kompas*. Opini-opini inipun beraneka ragam. Bisa soal masalah sosial, politik, agama, pertanian, perkebunan, pertambangan, hukum, dan isu-isu strategis di masanya.

Para penulis opini adalah orang-orang yang kredibel di bidangnya. Penulis opini dengan latar belakang bidang yang dikuasainya akan mendapat tempat khusus di media massa jika ia menulis opini tentang bidang yang dikuasainya tersebut (Rolnicki, 2008:147). Ini karena dia dinilai memiliki otoritas. Bahkan kadang media secara khusus meminta orang tersebut untuk menulis topik-topik tertentu untuk hari tertentu pula. Tentu saja mereka yang memiliki otoritas tidak langsung menjadi penulis opini. Mereka juga perlu belajar melalui banyak tahap. Tetapi yang jelas opini memang bisa diartikan sebagai pandangan seseorang tentang suatu masalah. Tidak sekadar pendapat, tetapi lebih kepada kesubjektifan penulis untuk memengaruhi masyarakat luas. Akan tetapi setiap penulis opini tentunya tetap mementingkan kode etik jurnalistik. Budyatna (2012:303) menyatakan setiap penulis opini wajib mewujudkan prinsip-prinsip pers yang profesional dan bermartabat dan selalu berpegang teguh pada kode etik jurnalistik.

Wacana opini di media massa pada dasarnya juga tidak bisa lepas dari teori wacana. Secara teoretis sebuah wacana harus mampu menyampaikan pesan demikian pula halnya di media massa. Ketika pesan disampaikan dengan baik berarti sebuah wacana memiliki ciri kekomunikatifan. Tulisan yang komunikatif

mencakup beberapa aspek, seperti kandungan isi, nilai dan norma, dan bahasa (Sutarno, 2008:11). Tujuan ditulisnya opini di media massa adalah agar pesan opini tersampaikan pada khalayak atau masyarakat luas karena itulah yang menjadi ciri kekomunikatifan sebuah wacana. Penulisan opini di media massa berbeda dengan penulisan di media ilmiah. Pembaca media masa sangat beragam, karena itu penulisan opini harus memakai bahasa yang komunikatif, tidak bertele-tele, ringkas, utuh, dan padu. Bahasa yang digunakan harus mudah dipahami masyarakat, karena diketahui tak semua masyarakat memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Artinya wacana di media massa haruslah dapat menjangkau masyarakat umum sehingga mudah dipahami. Untuk mendukung hal itu wacana ditulis dengan memperhatikan penggunaan piranti kohesi.

Pemahaman opini yang baik memerlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, tidak hanya terfokus pada kaidah-kaidah bahasa tetapi juga pada realitas, pengetahuan dalam proses penalaran. Suatu teks atau opini benar-benar kohesif apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa terhadap konteks (situasi luar bahasa). Agar suatu opini dapat menjadi opini yang efektif, kohesi gramatikal dalam sebuah opini membutuhkan dukungan dari kohesi leksikal, begitu pula sebaliknya. Hubungan timbal balik kedua kohesi itu sangat penting. Untuk itu, dalam mewujudkan sebuah tulisan yang kohesif terdapat pula peran kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang perlu mendapat perhatian secara lebih mengkhhusus. Tingkat kekohesifan teks yang diwujudkan melalui pemakaian piranti kohesi dalam wacana tulis merupakan faktor penting kebahasaan yang dapat mendukung dan menghambat upaya pembaca untuk memahami isi wacana tulis, Wendra (2003:4).

Penelitian ini mengkaji piranti kohesi wacana opini dalam majalah *Bali Post*. Peneliti memfokuskan untuk menganalisis unsur pembentuk teks berupa kohesi karena pada wacana opini majalah *Bali Post* banyak ditemukan variasi penggunaan piranti kohesi. Selain itu, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang sangat penting untuk membentuk wacana yang memiliki makna utuh dan padu. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk aspek internal struktur wacana (Mulyana, 2005:26).

Majalah *Bali Post* merupakan anak dari *Bali Post* di samping *Tabloid Lintang*, *Tabloid Wiyata Mandala*, dan *Tabloid Tokoh*. Besarnya *Bali Post* tidak bisa terlepas dari Ketut Nadha sebagai pendiri sekaligus pemilik modal awal *Bali Post*. Sepeninggal Ketut Nadha, *Bali Post* dipimpin oleh anak laki-laki satu-satunya, ABG Satria Naradha yang sebelumnya lebih banyak membangun bisnis *Bali Post*. Satria selama 10 tahun sebelumnya menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Perusahaan *Bali Post*. Di tangan alumni Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (Stikosa) Surabaya inilah *Bali Post* berkembang pesat, terutama dari sisi bisnis media mulai dari surat kabar, majalah, radio, dan TV Lokal yakni Bali TV.

Majalah *Bali Post* terbit empat kali dalam sebulan, yakni setiap hari Senin. Pada setiap penerbitannya dimuat satu buah wacana opini. Majalah *Bali Post* memuat beberapa rubrik di antaranya, Opini, Bali Sepekan, Laporan Utama, Politik, Pendidikan, Mancanegara, Daerah, Lensa, Olahraga, Lingkungan, Pariwisata, Properti, dan Tradisi. Rubrik opini merupakan rubrik yang memuat wacana opini yang

sebelumnya telah lolos seleksi. Opini dalam majalah *Bali Post* memiliki keunggulan tersendiri. Keunggulannya ialah semua opini yang dimuat tentu sebelumnya telah lolos dari tahap seleksi. Selain itu, opini dalam majalah *Bali Post* hanya berkaitan dengan isu-siu yang berkembang di Bali saja. Artinya wacana opini dalam majalah *Bali Post* mengangkat masalah-masalah lokal yang ada di Bali. Di balik keunggulan tentu terdapat kekurangan. Kekurangan wacana opini pada majalah *Bali Post* ialah jika dibandingkan kaliber penulis dengan media masa ternama seperti *Kompas* dan *Tempo* tentu kaliber penulis wacana opini dalam majalah *Bali Post* lebih rendah.

Pemilihan wacana opini dalam majalah *Bali Post* juga mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, majalah *Bali Post* merupakan majalah yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat Bali serta merupakan media massa dengan oplah terbesar di Bali (Wikipedia Bahasa Indonesia). Sebagai media cetak yang banyak diminati, perlu banyak kajian sebagai penyempurna majalah *Bali Post*, salah satunya dengan penelitian ini. Kedua, penelitian tentang *Bali Post* hanya dilakukan pada koran saja dan masih belum ditemukan penelitian yang berkaitan dengan majalah *Bali Post*.

Selain itu, majalah *Bali Post* merupakan majalah yang memuat informasi bersifat nasional, internasional, dan regional (daerah), serta dibaca oleh sebagian besar masyarakat Bali, baik kalangan bawah, menengah, maupun kalangan atas. Dalam penawaran pemasangan iklannya *Bali Post* menyebut oplah mereka mencapai 100.000 eksemplar. Data ini jelas lebih besar dari data sesungguhnya karena untuk kepentingan bisnis iklan. Sebagai bandingan majalah SWA edisi 20 Agustus 2003 menulis oplah harian *Bali Post* mencapai 90.000 eksemplar atau senilai Rp 64,8 milyar per tahun. Sedangkan menurut

penelitian Santra (2006) oplah harian *Bali Post* sebanyak 87.500 eksemplar pada 2006 lalu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian yang berjudul Piranti Kohesi Wacana Opini dalam Majalah *Bali Post* dilakukan. Penelitian ini berupaya menyempurnakan penelitian-penelitian terkait dengan penggunaan piranti kohesi pada sebuah wacana khususnya wacana opini.

Penggunaan piranti kohesi sangat penting dalam kegiatan berbahasa karena piranti kohesi mengeksplisitkan hubungan antar kalimat, sehingga mudah dipahami dalam komunikasi tertulis. Komunikasi tertulis sangat membutuhkan piranti kohesi yang valid atau baku karena antara pembaca dan penulis berada dalam ruang waktu yang berbeda. Demikian pula halnya dalam penulisan wacana di koran atau di media massa karena piranti kohesi yang akan berperan penting dalam memudahkan pemahaman pembaca. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengungkapkan peranan penting piranti kohesi dalam komunikasi tulis di media massa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan (a) untuk mengetahui tingkat kekohesifan antarkalimat wacana opini dalam majalah *Bali Post* dan (b) untuk mendeksripsikan keberadaan piranti kohesi wacana opini dalam majalah *Bali Post*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu wacana, khususnya analisis wacana. Selain itu penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan atau memperkaya ilmu linguistik dalam penggunaan piranti kohesi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis opini. Bagi pembaca atau masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pedoman membaca wacana

dengan memperhatikan piranti kohesi yang dipergunakan. Hal ini dikarenakan piranti kohesi memudahkan pembaca memahami sebuah wacana demikian pula halnya dengan wacana opini dalam majalah *Bali Post*.

Bagi penulis opini, hasil penelitian ini diharapkan menjadi model untuk penyempurnaan penulisan sebuah wacana khususnya wacana opini. Sehingga lebih terkendali dan terkontrol dalam menggunakan piranti kohesi karena piranti kohesi sangat penting bagi pembaca dalam memahami gagasan atau isi yang disampaikan dalam wacana opini.

METODE PENELITIAN

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan deskriptif kualitatif. Ancangan penelitian dekskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis piranti kohesi wacana opini dalam majalah *Bali Post* dan digunakan untuk menggambarkan tingkat kekohesifan wacana opini majalah *Bali Post*.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wacana opini dalam majalah *Bali Post* November 2015-Januari 2016 dengan jumlah total wacana, yakni 13 wacana. Subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam penelitian karena dalam subjek penelitian terdapat variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Objek penelitian apa yang menjadi titik perhatian atau sasaran seorang yang diteliti. Objek penelitian ini, yaitu penggunaan piranti kohesi.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya, bahkan juga dapat berasal dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang

terpublikasikan. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan memang diperlukan dalam penelitian. Dalam metode ini, data-data akan dikumpulkan untuk dipergunakan sebagai bukti atau keterangan di dalam melakukan pengkajian dan penelaahan, seperti pengkajian wacana opini majalah *Bali Post*. Untuk selanjutnya, data yang sudah terkumpul atau teridentifikasi dapat dianalisis.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui metode dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Dalam kualitatif, instrumennya adalah orang atau human instrumen, yaitu peneliti itu sendiri dan alat tulis. Setelah keseluruhan data telah dianalisis, data tersebut kemudian di rekab atau digabung ke dalam kartu data. Kartu data yang digunakan peneliti memuat nomor, kalimat, kode subjek, jenis piranti kohesi, dan persentase. Kartu data ini akan memudahkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni bagaimanakah tingkat kekohesifan antarkalimat dalam wacana opini majalah *Bali Post*.

Untuk mengetahui jumlah penggunaan setiap jenis piranti kohesi pada seluruh subjek digunakan rumus sebagaiberikut.

$$PPS = \frac{\sum \text{setiap jenis Pk yang digunakan}}{(\sum \text{seluruh PK})} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan jumlah piranti kohesi secara global, langkah terakhir, yaitu peneliti mencari persentase penggunaan piranti kohesi oleh seluruh subjek. Untuk mencari persentase tersebut, peneliti

menggunakan rumus kekohesifan antarkalimat yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Nurkencana dkk. (dalam Prasetya, 2012:61) seperti berikut.

$$K.S = \frac{\sum \text{Gram.} + \sum \text{Lek.}}{(\sum \text{Kal})} \times 100\%$$

Adapun kriteria penentuan tingkat kekohesifannya sebagai berikut: apabila mencapai 100% tergolong sangat tinggi, dibawah 100-75 % tergolong tinggi, di bawah 75-50% tergolong sedang, dan kurang dari 50 % tergolong rendah.

Aktivitas yang peneliti lakukan dalam analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup (1) tingkat kekohesifan wacana opini majalah *Bali Post*, (2) penggunaan piranti kohesi wacana majalah *Bali Post*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ditemukan jumlah kalimat dalam wacana opini majalah *Bali Post* sebanyak 474 buah. Secara keseluruhan kalimat-kalimat tersebut dirangkai dan dibangun dengan menggunakan 447 buah kohesi atau sebesar 94% terdiri atas piranti konjungsi 234 (52%), referensi 153 (34%) piranti repetisi 17 (3,7%), piranti substitusi 13 (2,8%), piranti hiponim 10 (2,2%), piranti kolokasi 9 (2,2%), piranti antonim 3 (0,6%), piranti sinonim 2 (0,4%), piranti elipsis 1 (0,2%) ekuivalensi (0), leksem generik (0), dan isotopi (0). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kekohesifan wacana opini majalah *Bali Post* secara keseluruhan tergolong tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kekohesifan wacana opini majalah *Bali Post* tergolong tinggi.

Perolehan ini tentunya sebagai akibat dari kompetensi yang dimiliki penulis, tulisan opini ditujukan untuk berbagai kalangan, dan penggunaan kohesi secara maksimal. Kompetensi yang dimiliki penulis opini sangat berperan penting dalam tingkat kekohesifan sebuah wacana. Karena semakin tinggi kompetensi penulis maka semakin tinggi pula tingkat penguasaan penggunaan piranti kohesi. Terlebih lagi penulis opini yang memang ahli pada bidangnya.

Tingginya tingkat kekohesifan sebuah wacana akan sangat berpengaruh pada sebuah tulisan yang ditujukan kepada khalayak dengan berbagai kalangan, terlebih lagi majalah *Bali Post* yang tak hanya diminati oleh kalangan menengah atas. Tentu wacana yang dimuat dalam majalah tersebut harus mudah dipahami oleh pembaca. Sehingga peran kekohesifan sebuah wacana sangat diperhitungkan yang tentunya sangat memperhatikan frekuensi pemakaian piranti kohesi.

Frekuensi pemakaian piranti kohesi harus sejalan dan sesuai dengan banyaknya satuan topik yang dikemukakan dalam wacana opini majalah *Bali Post*. Sehingga keselarasan hubungan antarunsur dalam wacana tersebut dan makna wacana tersebut mudah dipahami. Kecenderungan ini tampak dalam tulisan dalam bentuk kalimat-kalimat yang dibuat penulis, walaupun panjang namun dengan penggunaan piranti kohesi yang tepat kalimat-kalimat tersebut mudah dipahami pembaca.

Gagasan yang terdapat dalam wacana tersebut tentunya tidak dibentuk oleh elemen-elemen yang terpisah antara yang satu dan yang lainnya, tetapi didukung oleh elemen-elemen yang membangun kesatuan dan keselarasan teks sehingga tercipta hubungan yang kohesif. Dalam hal ini piranti kohesi sangat berperan sebagai penjalin hubungan, karena teks yang kohesif akan membawa pengaruh pada

kejelasan hubungan antara kesatuan bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lainnya sehingga memudahkan bagi pembaca menginterpretasikan makna teks tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa wacana opini majalah *Bali Post* dibangun dengan menggunakan sembilan jenis piranti kohesi. Sembilan jenis piranti kohesi ini secara lebih khusus ditandai dengan berbagai piranti kohesi antarkalimat. Sebaran penggunaan jenis piranti kohesi dari yang paling banyak sampai yang paling sedikit mulai dari piranti konjungsi 234 (52%), referensi 153 (34%) piranti repetisi 17 (3,7%), piranti substitusi 13 (2,8%), piranti hiponim 10 (2,2%), piranti kolokasi 9 (2,2%), piranti antonim 3 (0,6%), piranti sinonim 2 (0,4%), piranti elipsis 1 (0,2%).

Piranti kohesi yang paling banyak digunakan ialah piranti konjungsi. Terdapat dua belas jenis konjungsi yang ditemukan pada wacana opini majalah *Bali Post*, yakni konjungsi penambahan (110), konjungsi penegasan (5), konjungsi pertentangan (34), konjungsi pemilihan (15), konjungsi waktu (2), konjungsi syarat (15), konjungsi tujuan (6), konjungsi konsesif (1), konjungsi pemiripan (3), konjungsi kausal atau sebab (12), konjungsi akibat (15), konjungsi penjelasan (16).

Penggunaan piranti konjungsi penambahan yang muncul yaitu: *dan*, *baik*, *maupun*, dan *juga*. Piranti konjungsi penegasan yang muncul ialah *bahkan*. Piranti konjungsi pertentangan yang muncul, yakni *meskipun*, *namun*, *tetapi*, *padahal*, *sedangkan*, *namun*, dan *tapi*. Piranti konjungsi pemilihan yang muncul hanya satu yakni *atau*. Piranti konjungsi waktu yang muncul yakni, *setelah* dan *selanjutnya*. Piranti konjungsi syarat yang muncul ialah *jika* dan *kalau*. Piranti konjungsi tujuan yang muncul ialah *agar*, *supaya*, dan *untuk*. Konjungsi konsesif yang muncul ialah *sekalipun*. Piranti konjungsi

pemiripan yang muncul adalah *sebagai*. Piranti konjungsi sebab yang muncul ialah *karena*. Piranti akibat yang muncul adalah *sehingga* dan *maka*, dan piranti yang terakhir adalah piranti konjungsi penjelasan yakni *bahwa*.

Temuan ini mengidentifikasi bahwa bagi penulis wacana opini majalah *Bali Post*, untuk menghubungkan klausa atau kalimat yang satu dengan yang lain, cara yang paling mudah adalah dengan menggunakan piranti konjungsi. Tingginya jumlah pemakaian piranti konjungsi disebabkan oleh kepentingan penulis dalam menghubungkan pendapat yang satu dengan pendapat yang lain. Konjungsi tersebut dapat memperjelas hubungan kalimat dengan kalimat dan frase dengan frase. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Zaimar dan Harahap, 2009:130) bahwa konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Sehingga dapat memperjelas bagian-bagian kalimat atau frase yang perlu dihubungkan. Tingginya pemakaian piranti kohesi konjungsi yang ditunjukkan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariani (dalam prasetya, 2013). Diketahui bahwa tingkat kekohesifan karangan deskriptif siswa kelas X SMA Negeri 1 Seririt tergolong sangat tinggi. Penggunaan piranti kohesi dalam karangan tersebut melebihi jumlah t-unit yaitu sebanyak 1,4 buah piranti kohesi atau sebesar 143%. Penelitian Wendra (2003) mengatakan penggunaan piranti konjungsi juga tinggi namun tingkat kekohesifanya rendah. Karena itu, penggunaan piranti konjungsi yang tinggi tidak menjamin tingginya kekohesifan sebuah wacana.

Berbeda halnya dengan konjungsi, piranti ekuivalensi, leksem generik, dan isotopi justru tidak muncul. Ketidakmunculan piranti kohesi ekuivalensi

dikarenaan piranti ekuivalensi merupakan penggunaan unsur kata yang sama yang telah mengalami proses afiksasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pranowo (2012:42) bahwa ekuivalensi ialah jenis kohesi leksikal yang berupa sejumlah kata sebagai hasil proses afiksasi dengan morfem asal yang sama. Artinya, jika sebuah wacana menggunakan piranti kohesi ekuivalensi, wacana tersebut terkesan monoton dan membosankan. Pengulangan dengan proses afiksasi akan menimbulkan komonotonan wacana sehingga wacana terkesan membosankan dan daya tarik pembaca akan berkurang. Untuk itulah, seorang penulis sangat jarang menggunakan jenis kohesi ekuivalensi. Seperti contoh kalimat berikut.

Salah satu daya tarik lain berwisata ke Bali pastilah oleh-oleh yang bisa kita bawa dari Bali. berwisata ke suatu tempat memang kurang lengkap kalau tidak membawa oleh-oleh untuk dibawa pulang. (Pranowo, 2012:42).

Piranti kohesi leksem generik juga tidak ditemukan penggunaannya. Hal ini dikarenakan piranti kohesi leksem generik mengacu pada semua kata atau leksem yang mempunyai acuan yang sama. Artinya beberapa kata memiliki acuan yang sama. Hal ini disebut koreferensialitas, yakni persamaan acuan dengan bagian kalimat yang penting. Zaimar dan Harahap (2009:146) menyatakan, dua buah leksem atau lebih dikatakan koreferensial, apabila kata-kata tersebut mempunyai acuan yang sama namun hal ini bukan keharusan. Artinya kehadiran leksem generik dalam sebuah wacana dapat menimbulkan kebingungan bagi pembaca beberapa kata memiliki acuan yang sama karena beberapa kata memiliki acuan yang sama. Penggunaan piranti leksem generik dapat mempengaruhi fokus pembaca yang semula hanya terfokus pada satu topik

kemudian meluas menjadi beberapa topik, seperti contoh berikut.

Hadi sangat sayang pada Beonya yang telah pandai bicara. Burung itu setiap hari dipeliharanya dengan teliti. Memang adi adalah penyayang binatang. Selain itu, ia juga sering memperhatikan tanaman, menurut pendapatnya sesame mahluk tuhan hendaknya saling menyayangi. (Zaimar dan Harahap, 2009:147)

Isotopi merupakan kohesi leksikal yang juga belum ditemukan penggunaannya. Jarangnya penggunaan piranti kohesi isotopi karena isotopi merupakan piranti yang mengatasi kejamakan makna dalam sebuah wacana. Greimas (dalam Zaimar dan Harahap, 2009:146) menyatakan bahwa bahasa bersifat polisemis, tidak hanya memiliki satu makna. Artinya sebuah kata yang nampaknya hanya memiliki satu arti, ternyata mempunyai banyak komponen makna yang tetap tergantung dengan konteks. Hal ini berarti sebuah kata dapat masuk ke komponen makna dari berbagai kata. penggunaan kata dalam sebuah wacana, terlebih wacana yang ditujukan kepada semua kalangan, akan sangat menghindari penggunaan kata-kata yang memiliki makna jamak. Kejamakan makna ini akan mempengaruhi pemahaman pembaca dan menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Misalkan saja polisemi pada kata "muda". "muda" bisa bermakna buah-buahan yang belum matang dan "muda" termasuk ke dalam sebutan manusia yang belum dewasa.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami temuan penelitian ini yakni pemakaian jenis piranti kohesi akan mempengaruhi kekohesifan bacaan dan juga membawa pengaruh terhadap pemahaman bacaan. Peranan dan fungsi piranti kohesi secara formal hadir sebagai alat penjalin keselarasan dan kepaduan teks berimplikasi pada kelancaran

pemahaman teks atau karangan, Widodo (dalam Wendra, 2013: 8). Jadi, tingkat kekohesifan teks mempengaruhi upaya pembaca dalam memahami bacaan. Itu berarti tingkat kekohesifan teks bacaan berperan penting dan mempengaruhi upaya pembaca dalam memahami bacaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana disajikan bab IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama tingkat kekohesifan wacana opini majalah *Bali Post* edisi November 2015-Januari 2016 tergolong tinggi. Seluruh kalimat yang digunakan dalam wacana opini majalah *Bali Post* (474) dirangkai dan dibangun dengan menggunakan 447 buah kohesi atau sebesar 94%.

Jumlah kohesi yang tertinggi muncul adalah piranti konjungsi 234 (52%) disusul dengan referensi 153 (34%) kemudian piranti repetisi 17 (3,7%) dan piranti substitusi 13 (2,8%), disusul piranti hiponim 10 (2,2%), lalu piranti kolokasi 9 (2,2%), kemudian piranti antonim 3 (0,6%), selanjutnya piranti sinonim 2 (0,4%), dan kohesi yang paling jarang muncul adalah kohesi elipsis 1 (0,2%) dari 447 keseluruhan penggunaan piranti kohesi. Sebagaimana dengan yang telah dikemukakan sebelumnya, piranti konjungsi yang terdiri atas konjungsi penambahan (110), konjungsi penegasan (5), konjungsi pertentangan (34), konjungsi pemilihan (15), konjungsi waktu (2), konjungsi syarat (15), konjungsi tujuan (6), konjungsi konsesif (1), konjungsi pemiripan (3), konjungsi kausal atau sebab (12), konjungsi akibat (15), konjungsi penjelasan (16). Hampir di semua tulisan yang diteliti atau yang dibahas muncul piranti konjungsi dengan variasi sebagai berikut. Menyoal Skenario Pembubaran KPK (17), Pendidikan Menyongsong MEA (18),

Mebumikan “Tri Hita Karana” untuk Lingkungan (13), Pariwisata dan Pembangunan Tanggap Bencana (15), Merefleksi Kepahlawanan dalam Berdemokrasi (19), Memutus Embrio Teoris (18), Stabilitas Sosial Pilkada Optimis (16), Momentum Evaluasi Menangkal Radikalisme (19), Menyoroti Kredibilitas MKD (17), Deteksi Dini Profanisasi Pura Besakih (25), Bali dan Bentrok Ormas (20), Desa Adat Tersandera Beda Tafsir UUD (18), dan Koperasi Indonesia Menuju Masa Depan (19). Piranti konjungsi penambahan muncul paling banyak karena memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa sebelumnya.

Kohesi yang paling sedikit muncul ialah elipsis, dan itupun munculnya hanya pada karya berjudul *Deteksi Dini Profanisasi Pura Besakih*. Alasan digunakannya piranti elipsis ialah karena pada kalimat tersebut penulis opini ingin mengefektifkan kalimat. Maka dengan penggunaan penulis opini dapat mengefisienkan penggunaan kata, dengan tidak mengulang kalimat sebelumnya yang digantikan dengan *Inikah*. Penggunaan kata *Inikah* mengacu pada kalimat sebelumnya.

Tingginya tingkat kekohesifan tersebut tampaknya disebabkan oleh pengalaman penulis karena seleksi untuk tulisan-tulisan dimuat di koran sangat ketat. Pers merupakan lembaga yang profesional jadi kompetensi penulis dalam menguasai materi (sebagai ahli) dan teknik menulis. Itulah yang menyebabkan tingginya kekohesifan wacana opini majalah *Bali Post*. Sehingga ide yang disampaikan itu sangat mudah ditangkap oleh semua kalangan sesuai dengan hakekat media massa sebagai bacaan untuk khalayak dari berbagai kalangan.

Terdapat tiga jenis piranti kohesi yang tidak digunakan pada wacana opini majalah *Bali Post*, yakni ekuivalensi, leksem generik, dan isotopi. Ketidak hadirannya

ketiga jenis piranti kohesi ini dikarenakan dapat memicu kemonotonan wacana, mempengaruhi fokus pembaca, dan dapat membingungkan pembaca.

Berdasarkan simpulan tersebut diajukan sejumlah saran. Bagi para penulis opini disarankan agar menyadari, mengontrol, penggunaan piranti kohesi karena piranti kohesi sangat penting bagi pembaca. Penggunaan piranti kohesi yang tepat memudahkan pembaca menangkap de yang disampaikan. Hal ini sangat penting mengingat semua orang tidak memiliki waktu yang banyak dalam membaca sebuah media di tengah jaman yang sangat sibuk. Di samping itu media massa dalam hal ini *Bali Post* menjangkau beragam khalayak pembaca. Mulai dari segi pendidikan hingga tingkatan usia. Karena itu, penulis dituntut menyampaikan gagasannya dengan mudah. Salah satu caranya adalah dengan bantuan menggunakan piranti kohesi secara efektif. Bagi pembaca juga disarankan agar memahami sedikit tentang penggunaan kohesi karena di dalam sebuah wacana terdapat kata-kata yang bersifat teknis dan isi. Karena itu pembaca disarankan harus memahami kategori kata dalam sebuah wacana. Ada yang berfungsi sebagai kata tugas dan ada kata yang berkaitan dengan topik atau isi. Untuk memahami suatu topik atau isi, seorang pembaca juga harus tau teknik penyusunan wacananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhamamad. 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Camalia, Mahabbatul dkk. 2015. *Big Book Bahasa Indonesia SMP Kelas 1,2,& 3*. Jakarta Selatan: Penerbit Cmedia.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tara Wacana.
- Pranowo. 2012. *Analisis Wacana Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Prasetya, Prapta I Made. 2013. Penggunaan Piranti Kohesi dalam Karangan Narasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Balahbatuh. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Unniversitas Pendidikan Ganesha.
- Putra, I Putu Yasa. 2012. Kemampuan Menulis Opini Siswa Kelas X TKR SMKN 3 Singaraja berdasarkan Isi Berita dalam Bali Post. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Roinicky, Tom. E. dkk. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rumpak, Julius C dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santosa, Dwi Andreas. 2014. *Teknik Penulisan Opini untuk Media Massa*. Bogor: Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratama. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sutarno. 2008. *Menulis Yang Efektif*. Yogyakarta: Sagung Seto.
- Syamsudin, A.R. dkk. 2004. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wendra, I Wayan. 2003. *Tingkat Kekohesifan Abstrak dalam Artikel Aneka Widya*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja.
- Wibowo, Wahyu. 2001. "Komunikasi Jurnalistik Hubungan Antagonik antara Pers, Publik Relations". Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Ayu Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.